

ngajarkan tafsirnya kepada murid-muridnya dalam masjid pada tiap-tiap hari Jum'at. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1980; 240)

Pada akhir abad ini pula ilmu-ilmu lughat dan fiqh mulai dibukukan, dan ilmu kalam mulai diperdebatkan sehingga pada masa ini pula tafsir mengalami perkembangan.

2. Tafsir dalam periode Muta'akhirin.

Yang dimaksud zaman muta'akhirin disini adalah zaman kemunduran islam yang menyebabkan pula kemunduran penafsiran Al-Qur'an, yaitu sejak dari jatuhnya kota Baghdad pada tahun 656 H / 1258 M. sampai timbulnya gerakan kebangkitan islam pada tahun 1286 H. atau dari abad VII sampai abad XIII H.

Pada periode ini agama islam sudah berkembang ke berbagai negara yang umumnya negara-negara itu sudah berkebudayaan yang lebih tinggi dari pada bangsa Arab sendiri seperti Persi, Asia tengah, India, Syiria, Turki, Mesir dan sebagainya.

Sehingga terjadilah pergeseran antara kebudayaan islam yang masih sederhana dengan kebudayaan-kebudayaan lama yang sudah maju. Maka sejak itu mulailah kaum muslimin mempelajari ilmu-ilmu yang sudah dimiliki oleh mereka, seperti ilmu logika, ilmu filsafat, ilmu eksakta, ilmu hukum, ilmu kedokteran dan lain sebagainya, sehingga

yang sebenarnya dari Allah bukan berarti dia mengaku dirinya sebagai Tuhan Yang Maha Esa. (M.Zain Abdullah, 1989 ; 17)

Tasawwuf adalah merupakan salah satu pusaka keagamaan yang terpenting, yang mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum Muslimin. Maka jika terdapat pada kaum Muslimin yang mula-mula hidup kerohaniannya hanya semata-mata kendali jiwa dalam menempuh hidup mencari kerelaan Allah supaya jangan terpedaya oleh kebudayaan, sehingga akhirnya hidup kerohanian itu merupakan satu alat untuk mencapai satu tujuan yang lebih murni. Tasawwuf atau Sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme diluar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. (Prof. Dr. Harun Nasution, 1973 ; 56)

Dengan demikian maka tujuan akhir dari Tasawwuf tak lain adalah memberi kebahagiaan kepada Manusia baik di dunia maupun di akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.

II. Sebab-sebab timbulnya Tasawwuf.

Tasawwuf semula memang merupakan suatu corak pengalaman dan penghayatan ajaran Islam secara intensif , komplit dan serempak, aqidah dan syari'ah Islam diamal -

Setelah Muhammad SAW. menjadi Rasul Allah, mulai -
lah beliau berdakwa menyeru manusia membersihkan jiwanya
dari hal-hal yang syirik dan Nafsu Amarah yang tidak se-
suai fitrah aslinya serta memperteguh Tauhid dan memper-
tinggi akhlaknya untuk mencapai keridhaan Allah semata
pada masa Rasulullah SAW., Tasawwuf itu bersifat umum,
hampir terdapat pada seluruh Sahabat Nabi sehingga sedi-
kit demi sedikit lahirilah filsafat Ibadah serta madzhab-
madzhab rohaniah yang mendalangi semuanya itu termasuk
juga masalah Tasawwuf. Jadi yang pertama kali memberi da-
sar tentang Tasawwuf ialah Nabi Muhammad SAW. berdasar -
kan wahyu Allah SWT. berupa syari'at pada umumnya dan Il-
ham kepada orang-orang khususnya. Dalam pada ini, maka
para Ahli Tasawwuf memandang bahwa, perikehidupan Rasulu-
lla sehari-hari adalah merupakan dasar Ilmu Tasawwuf ser-
ta menjadi suri tauladan bagi para sufi yang ingin me-
nempuh jalan kebenaran. Beliau menempuh hidupnya yang pe-
nuh liku-liku itu dengan Iman yang mantap dan ketabahan,
serta jiwa yang bergelora. Oleh karena itu mereka mema-
ndang Rasulullah sebagai Imam besar dan guru pertama dalam
masalah Tasawwuf. (Dr. Musthafa Zahri, 1973 ; 152).

Pada suatu hari Rasulullah sepulang dari masjid
bertanya pada istrinya " Hai Aisyah apakah ada sesuatu un-
tuk dimakan, istrinya menjawab tidak ada maka beliau kem-
bali lagi ke masjid menghabiskan waktunya untuk beriba-

lihat keadaan rakyatnya dengan mata kepala sendiri . Pada malam itu, beliau mendengar sayup-sayup tangisan bayi di sebuah gubug tua. Lantas beliau dekati gubug tua itu dan terlihatlah seorang wanita yang sedang masak. Beliau tanyakan mengapa anak itu menangis, wanita itu menjawab bahwa ia sedang kelaparan dan ingin makan, sedang ia sendiri tidak mempunyai makanan, dan yang dimasaknya--hanya batu-batu biasa untuk menenangkan bayinya agar bayinya tertidur. Kata wanita itu " Alangkah celaknya Khalifah kami, tidak sama sekali memperhatikan kehidupan kami ". Setelah mendengar itu Umar yang terkenal geram itu terus pergi menuju gudang makanan, diambilnya sekerang gandum dan dipikulnya diatas pundaknya sendiri, kemudian ia sendiri pula yang memasaknya, setelah masak gandum, si anakpun diberi makan kemudian ia berpesan agar wanita itu datang menghadap Khalifah besoknya untuk mengajukan nasibnya. Besok harinya datanglah wanita itu menemui Khalifah, setelah bertemu ternyata laki-laki yang menolongnya malam tadilah yang berhadapan dengan mereka. (H. M. Aswadie Syukur LC., 1978 : 36)

Utsman bin Affan adalah seorang hartawan yang dermawan. Beliau telah membelikan sebagian dari hartanya untuk kepentingan agama. Bila dia berada dirumah, tak pernah lepas Al-Qur'an dari tangannya. Beliau kerap kali mentilawakan Al-Qur'an dan memahami kandungannya sampai

nyeleweng dari ajaran Islam, sehingga datang Al- Ghazali mengatakan bahwa ajaran Tasawwuf itu sebenarnya tidak membuat orang jauh dari Islam atau menyeleweng dari dasar ajaran Islam.

Setelah Tasawwuf bangkit kembali, kemudian masuk dalam Thariqat. Thariqat ini punya pengaruh besar dalam masyarakat sehingga orang yang tidak mempunyai Thariqat, orang itu boleh dikatakan tidak mempunyai sandaran dalam masyarakat. Tapi kemudian pada abad ke 19 kita dipengaruhi oleh perkembangan di Barat, sehingga timbul para Ulama pembaharuan yang melihat apa sebabnya kemunduran umat Islam ini. Mereka melihat bahwa salah satu yang menyebabkan umat Islam mundur adalah Thariqat, oleh karena itu Thariqat dan Tasawwuf mereka tentang sehingga akhirnya timbullah anti pati terhadap Thariqat lagi.

Pada pertengahan abad ke 20 materialisme yang melanda Barat juga masuk ke dunia Islam sehingga timbul lagi pemikiran kembali kepada Tasawwuf serta mempelajarinya.